

BAB IV

KESIMPULAN

Meningkatnya kehadiran Tiongkok di negara-negara yang terdapat di Pasifik Selatan memberikan pengaruh bagi Australia sebagai hegemoni dari kawasan tersebut. Pasifik Selatan yang dihuni oleh negara-negara kepulauan seperti Fiji, Samoa, Vanuatu, Kepulauan Marshal, Kepulauan Cook, Kepulauan Solomon dan Tonga telah menjalin hubungan kerja sama yang cukup intens dengan Tiongkok dalam berbagai bidang terutama dalam hal ekonomi dan bantuan pembangunan infrastruktur. Tiongkok juga cukup murah hati dengan memberikan pinjaman dana lunak jangka panjang kepada negara-negara tersebut. Namun, ternyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tiongkok ini menjadi ancaman terhadap dominasi dan hegemoni yang selama ini dibangun oleh Australia.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan empat indikator pendekatan dari Stephen M. Walt, yaitu *aggregate power*, *proximity*, *offensive capability* dan *offensive intentions* dalam menganalisis kehadiran Tiongkok di negara-negara kawasan Pasifik Selatan. Penulis mendapat temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kehadiran Tiongkok dapat mengancam pengaruh Australia di kawasan Pasifik Selatan.

Pertama, terkait dengan faktor *aggregate power* yaitu penilaian terhadap sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh Tiongkok sehingga bisa menjadi ancaman bagi Australia. Sumber daya ini di antaranya terkait populasi di mana Tiongkok memiliki populasi yang lebih besar di bandingkan Australia, populasi ini berimbas kepada perkembangan industri yang menghasilkan keuntungan besar

dan menghasilkan GDP yang tinggi bagi Tiongkok. Dengan ketersediaan dalam sumber daya manusia yang besar dan GDP yang tinggi, alokasi terhadap dana pertahanan dan kemiliteran Tiongkok juga naik sehingga menempatkan Tiongkok di posisi ke-3 negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia. Pada faktor pertama ini, *aggregate power* Tiongkok lebih superior di bandingkan Australia.

Kedua, terkait dengan faktor *proximity* atau kedekatan posisi geografis sumber ancaman. Dalam hal ini Tiongkok berpeluang menjadi ancaman bagi Australia melalui kedekatan hubungan yang dibangun Tiongkok dengan Indonesia di wilayah selatan Australia, kemudian peluang ancaman ini semakin besar dengan hubungan yang dibangun Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Pasifik Selatan.

Poros atau pivot yang terbentuk dari hubungan kerja sama intens yang telah dibangun oleh Tiongkok di Indonesia bertambah dengan hubungan kerja sama yang dibangun juga di wilayah Pasifik Selatan. Dengan kata lain potensi ancaman semakin meningkat bagi Australia berdasarkan *proximity* dengan Tiongkok dapat bersumber baik dari Indonesia maupun dari negara wilayah Pasifik Selatan seperti Fiji, Vanuatu, Samoa, dan lainnya.

Ketiga, terkait dengan faktor *offensive capability* atau disebut juga *offensive power* dimana kemampuan militer suatu negara yang besar untuk melakukan serangan berbanding lurus dengan kemampuan negara tersebut untuk melakukan serangan. Posisi Tiongkok di peringkat ke-3 terkuat global dalam hal kekuatan militer, didukung oleh kepemilikan persenjataan militer yang canggih beserta kuantitas yang besar. Selain itu Tiongkok memiliki pengalaman dalam konflik militer, memiliki tentara terlatih dan memiliki kemampuan untuk bergerak secara

luas di berbagai negara yang disebut *People Liberation Army* (PLA) termasuk melakukan kegiatan spionase dengan maksud memperkuat militer Tiongkok di negara kawasan Pasifik Selatan (contoh kasus Tonga).

Selain itu, kemiliteran Tiongkok sudah dikenal luas di dunia karena mengikuti berbagai kerja sama kemiliteran dengan berbagai negara di dunia seperti tergabung dalam *United National Peace Keeping Operations* dan *Shanghai Cooperation Organisation*. Dengan *offensive capability* yang Tiongkok miliki, maka Tiongkok bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke provokasi lebih lanjut untuk menentang dan mengancam hegemoni Australia di Kawasan Pasifik Selatan.

Keempat, terkait dengan faktor terakhir yaitu *offensive intentions* yang dimiliki oleh Tiongkok dengan bertindak agresif dalam penyebaran pengaruh di kawasan Pasifik Selatan, sehingga seringkali kebijakan-kebijakan agresif ini menimbulkan gesekan kepentingan antara Tiongkok dengan Australia. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok yang menimbulkan ancaman antara lain adalah upaya pendanaan Tiongkok untuk membangun fasilitas militer Tiongkok di beberapa negara seperti mendapatkan kamp militer di Fiji dan Vanuatu, pembangunan kabel telekomunikasi laut di Kepulauan Solomon, pembangunan mega proyek infrastruktur baik di Fiji, Tonga, Samoa, Niue dan negara lain di kawasan Pasifik Selatan.

Tindakan lain yang juga bentuk *offensive intentions* Tiongkok adalah memberikan bantuan pinjaman lunak jangka panjang dalam jumlah yang besar, yang dianggap banyak peneliti sebagai strategi jeratan hutang bagi negara-negara kawasan tersebut. Tindakan ini dalam jangka panjang akan membuat negara-

negara peminjam akan kesulitan mengembalikan hutang karena perekonomian yang lemah dan akhirnya berujung pada konflik domestik dan berimbas pada ketidakamanan kawasan regional yang dijaga Australia.

Berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tiongkok yang telah diteliti dalam riset melalui keempat faktor tersebut secara nyata memberikan ancaman bagi Australia, baik dalam hal pengaruh dan keamanan kawasan regional Pasifik Selatan. Karena ancaman yang diberikan oleh Tiongkok kedepannya dapat membahayakan keamanan Australia, seperti: Pertama, berupa ketidakpatuhan negara-negara di kawasan Pasifik Selatan terhadap Australia sebagai *order domestic politic* di kawasan tersebut. Kedua, sebagai negara yang bertugas menyebarkan demokrasi di kawasan, tindakan Tiongkok berdasarkan contoh Fiji dan Kepulauan Solomon dapat mengancam tugas Australia tersebut. Ketiga, Tiongkok jika dapat membangun infrastruktur militer di negara-negara kawasan Pasifik Selatan dapat langsung mengancam keamanan Australia dan stabilitas kawasan secara langsung.